

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dan membentuk watak serta potensi yang dimilikinya. Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik sesuai sistem pendidikan nasional (UU RI nomor 20 tahun 2003) yaitu, “Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Maka dengan itu tujuan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai tujuan kurikulum pendidikan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat terjadi di luar maupun di dalam sekolah. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik. Perubahan tingkah laku peserta didik termasuk dalam tiga kawasan, yaitu segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut ranah kognitif taksonomi Bloom dalam Istarani (2018:22), terdapat enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Jenjang terendah yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Pada tingkat analisis (C4), peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi hubungan/bagian-bagian materi. Mengidentifikasi merupakan proses penyelidikan terhadap sesuatu. Kemampuan mengidentifikasi merupakan suatu kriteria untuk mempunyai kompetensi yang sesuai dalam memahami teks yang dibaca atau didengar pada suatu materi pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi dasar kurikulum 2013 adalah mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Mengidentifikasi berita termasuk mengidentifikasi struktur berita. Struktur berita yang dimaksud adalah berdasarkan gaya

piramida terbaik. Piramida terbalik dibangun oleh judul berita, teras berita/ unsur-unsur berita (5w+1h), dan tubuh berita. Adapun unsur-unsur teks berita terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). *What* merupakan pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan peristiwa apa yang sedang terjadi, *who* merupakan keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa, *where* merupakan deskripsi lengkap tentang tempat kejadian, *when* menyebutkan waktu kejadian peristiwa, *why* merupakan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa, dan *how* merupakan penjelasan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan. Kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur berita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditujukan agar peserta didik lebih memahami isi berita dengan utuh sesuai isi pikiran penulis berita dan juga dapat mendeskripsikan berita yang telah terjadi di tempat kejadian. Tujuan pembelajaran tersebut ternyata masih memiliki kendala dalam pencapaiannya.

Kendala yang sering dialami peserta didik dilihat berdasarkan pengalaman (PPL) program pengalaman lapangan dan juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh Jamaria Panggabean pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita. Berdasarkan pengamatan penulis, hal yang menjadi penyebab kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita menjadi rendah yaitu pertama, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang sesuai. Saat kegiatan pembelajaran guru belum berusaha secara maksimal, terkhusus dalam pengelolaan kelas. Guru masih terbiasa menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah yang membuat pembelajaran menjadi terpusat pada guru. Siswa menjadi pasif karena sikap guru yang mendominasi, sementara siswa hanya mendengar dan menerima apa yang diperintahkan oleh guru. Hal ini dapat membuat siswa menjadi bosan dan dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Selain itu, sumber bacaan

berupa berita yang diidentifikasi sudah tidak aktual dan tidak lengkap. Sumber berita yang akan diidentifikasi sangat berpengaruh pada hasil identifikasi. Jika sumbernya tidak actual serta tidak memenuhi unsur dan struktur berita, maka tugas yang dikerjakan tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan kendala-kendala dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita tersebut, akan dicari solusi agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi teks berita dapat teratasi. Untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur berita, peneliti berfokus pada salah satu kendala pada poin ketiga, yaitu guru yang mengajar materi masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Kendala ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan guru dalam variasi model pembelajaran. Maka dari itu, penulis akan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah ini dan untuk mendukung proses pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi kendala peserta didik tersebut adalah model pembelajaran *Scaffolding*.

Model pembelajaran *Scaffolding* menurut Vygotsky dalam Trianto (2010:76) adalah, “Model pembelajaran yang terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini”. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Model pembelajaran ini sangat sesuai dengan sistem pembelajaran kurikulum 2013. Pelaksanaan model ini membuat siswa menjadi aktif dan mandiri tanpa mengharapkan teori dari guru. Siswa juga lebih

bersosialisasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa mendapat ilmu pengetahuan yang baru.

Maka dari itu, dalam praktiknya model pembelajaran *Scaffolding* diharapkan dapat membantu siswa untuk mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita melalui kerjasama antar siswa sesuai tingkat perkembangannya dengan bantuan dari pengajar. Penerapan model pembelajaran *Scaffolding* di kelas akan membiasakan peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan pertimbangan di atas penulis tertarik untuk meneliti sebuah masalah dengan judul “**Pengaruh Model *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita di Kelas VIII SMP Negeri 6 Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti menemukan beberapa faktor permasalahan yang mengakibatkan siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur berita yaitu:

1. Kemampuan siswa mengidentifikasi unsur berita masih rendah;
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih model tradisional;
3. Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran;
4. Motivasi belajar siswa rendah;
5. Sumber bacaan yang digunakan tidak actual dan masih rampung.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar tidak meluasnya masalah yang akan diteliti dan untuk memudahkan peneliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada identifikasi masalah kedua, yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih model tradisional. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan model

pembelajaran *Scaffolding* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 tanpa menggunakan model *Scaffolding* ?
2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *Scaffolding* ?
3. Bagaimana pengaruh model *Scaffolding* terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 tanpa menggunakan model *Scaffolding*;
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *Scaffolding*;
3. Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Scaffolding* terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan maupun penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bahan kajian dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita;
2. Memberi sumbangan pengetahuan mengenai pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita untuk penelitian yang akan dilanjutkan selanjutnya;
3. Manjadi refensi yang dapat digunakan dalam bidang kajian yang berkaitan dengan pendidikan dan bahasa.

1.1.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang peningkatan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan model *Scaffolding*.

2. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat menjadi bahan pembelajaran dan pemahaman serta pedoman dalam menambah wawasan siswa tentang mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.

3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah model pembelajaran dalam materi mengidentifikasi unsur-unsur berita.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis. Teori-teori yang akan dikemukakan merupakan dasar-dasar penulis untuk meneliti masalah-masalah yang akan dihadapi penulis pada pelaksanaan pengumpulan data penelitian. Teori diartikan sebagai hubungan yang tersusun atas fakta serta variabel-variabel dalam fokus penelitian.

Dilihat dari rumusan masalah, terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Scaffolding* dan variabel terikat adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Kemampuan mengidentifikasi yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan unsur-unsur 5w+1h.

2.1.1 Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita menurut Kosasih (2014:250) merupakan, “Kemampuan menguraikan teks berita atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti semua keseluruhan. Dengan demikian, untuk sampai pada pernyataan-pernyataan seperti itu kita perlu menguraikan teks berita berdasarkan bagian-bagiannya. Dalam hal ini, bagian-bagian berita tersebut meliputi unsur 5W+1H”.

2.1.1.1 Kemampuan Mengidentifikasi

Menurut Istirani (2018:24) ke 8^{an} kemampuan mengidentifikasi termasuk ke dalam tingkat kognitif keempat yaitu aspek analisis. Aspek ini merujuk pada kemampuan merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Tingkat ini juga meliputi kemampuan mengidentifikasi bagian-bagian isi bahan.

2.1.1.1.1 Pengertian Kemampuan Mengidentifikasi

Mengidentifikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan, “Menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)”. Begitu juga dengan pendapat Kartono (2008:65) yang menyatakan bahwa mengidentifikasi adalah, “Proses pengenalan, menempatkan obyek, atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu”.

Sejalan dengan kartono, kemampuan mengidentifikasi menurut pendapat Joe (2013:9) merupakan, “Sebuah usaha untuk mengenali suatu hal berdasarkan apa yang telah ditemukan”. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi merupakan kemampuan penetapan identitas atau pengenalan dalam suatu unsur atau struktur tertentu. Proses penetapan identitas sesuai dengan karakteristik unsur dan struktur yang telah ditentukan.

2.1.1.1.2 Ranah Mengidentifikasi

Berdasarkan ranah kognitif Bloom (1956:7), terdapat enam tingkatan dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal/mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

2. Tingkat Pemahaman (*comprehension*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu tentang pengetahuan yang diterimanya.

3. Tingkat Penerapan (*application*)

Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki

pada situasi baru. Pada tingkat ini, dalam aplikasinya harus ada teori, rumus, hukum, yang kemudian diterapkan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan.

4. Tingkat Analisis (*analysis*)

Analisis sangat diperlukan sehubungan dengan beragamnya masalah yang dihadapi dalam menjalankan hidup. Aspek ini merujuk pada kemampuan merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Tingkat ini meliputi mengidentifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan-hubungan antara bagian-bagian, dan mengenali prinsip-prinsip yang lebih tinggi dari pemahaman dan aplikasi, sebab menuntut pengertian tentang isi dan struktur bahan.

5. Tingkat Sintesis (*synthesis*)

Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Tingkat Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi disini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang lebih dimilikinya. Di samping kawasan kognitif sebagaimana disebutkan di atas, biasanya dalam suatu perencanaan pengajaran ada mata pelajaran tertentu memiliki tuntutan unjuk kerja yang dinilai adalah kawasan afektif dan psikomotor.

Maka dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi termasuk ke dalam kemampuan analisis. Kemampuan mengidentifikasi termasuk kemampuan menguraikan atau merinci suatu materi sesuai dengan struktur organisasinya.

2.1.1.2 Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita

Teks berita menurut Sedia (2010:25) merupakan “Teks yang berisi suatu peristiwa atau kejadian yang terdiri dari kalimat-kalimat fakta. Teks berita biasanya bersifat actual, menarik, dan disampaikan kepada umum”. Teks berita pun tidak luput dari unsur-unsur yang membangun berita tersebut. Maka, dalam pembelajaran teks berita, perlunya kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur berita. Kegiatan tersebut termasuk dalam silabus pada kurikulum 2013, dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (yang membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

2.1.1.2.1 Pengertian Berita

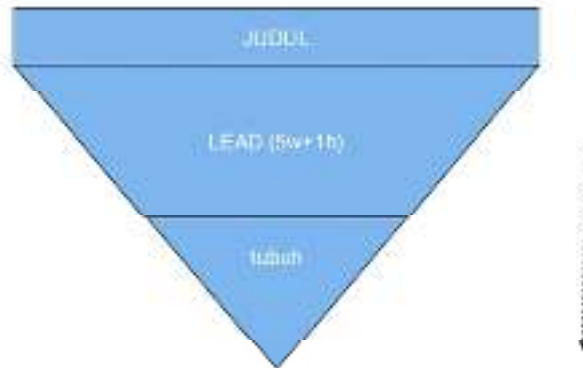
Berita menurut Sumadiria (2005:65) merupakan, “Laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet”. Sejalan dengan pendapat Sumadiria, berita menurut pendapat Sedia (2010:26) merupakan, “Segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum”

Pendapat kedua ahli tersebut dipertegas kembali oleh Dja'far (2008:24) menyatakan, “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau karena akibat yang ditimbulkannya, atau entah karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan”. Berdasarkan teori ketiga ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan sebuah kejadian atau peristiwa menarik yang kemudian dimuat oleh media massa agar memiliki manfaat tersendiri sesuai kebutuhan pembaca.

2.1.1.2.2 Piramida Terbalik

Selama ini penyusunan struktur berita yang paling disarankan adalah struktur piramida terbalik (*Inverted Pyramid*). Gaya piramida terbalik ditujukan bagi pembaca cepat. Struktur piramida menurut Sedia (2010:86) merupakan, “Suatu bentuk penulisan yang mndahulukan atau memprioritaskan informasi yang paling penting di depan, menyusul yang paling penting berikutnya, dan ditutup dengan informasi yang kurang penting di belakang”. Bila digambarkan, struktur penulisan berita gaya piramida terbalik terlihat sebagai berikut :

Bentuk piramida terbalik sebagai berikut:



1. Judul Berita (*Headline*)

Menurut sedia (2010:59), “Melalui peulisan judul, dari segi redaksional penerbitan pers, sesungguhnya mengandung esensi yang sangat luas sebab pada praktiknya fitnah, tuduhan tidak berdasar, pernyataan sensasional, berita bohong, atau pencemaran nama baik dapat ditujukan melalui judul”. Masyarakat yang kekurangan dan menjadi pembaca super cepat tidak peduli apakah sebuah judul mencerminkan isi beritanya atau tidak peduli dengan pengaruh yang ditimbulkannya. Demikian besarnya pengaruh judul berita terhadap opini pembaca, banyak Negara yang mengeluarkan aturan penulisan kepala berita.

Kepala berita bisa saja menjual berita, tetapi juga harus dapat menerangkan isinya. Sama seperti halnya berita, judul berita harus mengandung beberapa unsur, yaitu :

- 1) Berdasarkan fakta;
- 2) Objektif;
- 3) Jujur;
- 4) Benar terjadinya (aktual);
- 5) Teliti;
- 6) Menarik.

2. Teras Berita (*Lead*)

Teras berita menurut Sedia (2010:69) yaitu, “Bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita”. Nasib sebuah berita ditentukan oleh bentuk terasnya karena seringkali dikatakan teras harus mampu menarik perhatian pembaca. Tujuannya adalah agar pembaca berkeinginan untuk terus melanjutkan bacaan beritanya dari awal hingga akhir.

Beberapa pilihan teras berita menurut Sedia (2010:71) adalah sebagai berikut:

1) Teras AP (*Associated Press Lead*)

Teras AP merupakan salah satu cara penulisan teras dengan menggunakan semua unsur yang ada dalam formula 5w+1h.

2) Teras Ringkasan (*Summary Lead*)

Teras ringkasan ini banyak mengabaikan unsur 5w+1h. Teras berita yang satu ini jauh lebih ringkas dibanding teras AP karena hanya mengandung unsur *who*, *what*, dan *why*.

3) Teras Kutipan (*Quotation Lead*)

Teras kutipan termasuk teras yang berisi penekanan atau yang menonjol dari ucapan narasumber dan menggarisbawahinya, lalu dikutip sebagai pokok berita untuk diberi keterangan selanjutnya (*who*, *when*, *where*). Kutipan bisa diambil dari isi pidato, ceramah, wawancara, atau disertasi yang umumnya berisi pendapat narasumber.

4) Teras Narasi

Teras narasi merupakan teras berita yang menggunakan gaya bertutur seperti layaknya sebuah karya sastra. Biasa juga disebut suatu gaya penulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian seakan-akan wartawannya berada dalam situasi yang diceritakan atau menjadi bagian dari peristiwa yang diceritakan.

5) Teras Deskripsi

Kebalikan dari gaya narasi adalah gaya deskripsi. Gaya ini merupakan cara bertutur yang menggambarkan kejadian atau peristiwa seakan-akan wartawannya mempunyai jarak dengan objek yang digambarkannya.

6) Teras Menjerit (*Exclamation Lead*)

Teras menjerit merupakan teras berita yang bernada tinggi atau dengan tekanan suara yang terbawa emosi, meski terkadang terucap secara perlahan.

7) Teras Bertanya (*Question Lead*)

Teras bertanya merupakan teras berita dengan mengajukan beberapa pertanyaan beruntun, sering kali terasa seperti menggugat. Bukan menimbulkan kebingungan tetapi menggambarkan realitas semata. Pertanyaan yang menimbulkan kebingungan justru harus dihindari.

8) Teras Kontras (*Contrast Lead*)

Teras kontras merupakan teras yang menampilkan dua suasana atau keadaan yang sangat berbeda dengan memberi pewarnaan yang amat kontras. Tujuannya adalah untuk menggugah perasaan dan menarik perhatian.

9) Teras Mengejutkan (*Explosive Lead*)

Teras mengejutkan merupakan teras berita yang umumnya digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa mengejutkan atau tidak terduga. Susunan bahasanya pun dibuat mencekam.

10) Teras Sastra (*Literary Illusion Lead*)

Teras sastra kurang lebih sama dengan teras narasi yang menggunakan gaya bahasa sastra, terkadang berupa ungkapan seperti halnya teras epigram.

11) Teras Epigram

Teras epigram merupakan teras berita yang memakai ungkapan berupa kata bersajak atau kata yang sangat puitis. Bisa juga berupa tamsilan yang mengandung suatu pikiran luhur atau perasaan atas suatu kejadian.

12) Teras Menyindir (*Parody Lead*)

Teras menyindir merupakan teras berita dengan pendekatan humor yang tinggi dengan maksud menyindir tanpa menimbulkan rasa sakit hati orang yang disindir. Kadang-kadang disertai dengan mempermainkan kata, istilah atau ungkapan, yang sudah umum dikenal dengan maksud memberi makna baru melalui pendekatan humor yang segar.

3. Tubuh Berita

Tubuh berita menurut Sedia (2010:79) merupakan, "Bagian pengembangan dari teras atau keterangan lebih lanjut dari teras. Tubuh berita berfungsi untuk menjelaskan (merinci) tema atau pokok beritanya. Selain penjelasan 5w+1h, pembaca juga menunggu ada atau tidaknya perkembangan yang dimaksud; bagaimana kelanjutan kejadian tersebut. Artinya, diasumsikan bahwa pembaca kini menjadi semakin kritis sehingga mereka membutuhkan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi dibalik fakta yang ada.

2.1.1.2.3 Unsur-Unsur Berita

Menurut Sedia (2010:36) terdapat syarat kelengkapan sebuah berita yang menjadi unsur utama dalam berita, yaitu :

1. Siapa (*Who*)

Berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan unsur prominence; harus menyebutkan sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “siapa” bias mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya.

2. Apa (*What*)

Setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu kejadian atau peristiwa, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa tersebut.

3. Di mana (*Where*)

Berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*) jika kita merujuk pada teori McDougall. Jadi “di mana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.

4. Kapan (*When*)

Unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur kapan inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadinya (*timeliness*) demi mengejar aktualitas seperti yang dipersyaratkan oleh McDougall.

5. Mengapa (*Why*)

Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bias terjadi. Alasan mengapa bisa terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.

6. Bagaimana (*How*)

“Bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana terjadinya” ini bias mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita yang dimaksud.

Untuk lebih memahami penjabaran formula 5W+1H tersebut, perhatikan susunan unsur-unsur berita menurut Sedia (2010:37) pada petikan berita berikut ini:

Tabel 2.1
Susunan Unsur-Unsur Berita

Siapa (<i>who</i>)	Menteri Koordinator Perekonomian, Boediono...
Apa (<i>what</i>)	<i>Menyatakan bahwa pemerintah memutuskan dua langkah yang akan dilakukan untuk menstabilkan harga Sembilan bahan pokok yang telah meningkat dua</i>

	<p><i>minggu terakhir. Langkah pertama, membuka keran impor beras; dan kedua, mengamankan distribusi barang. (dan seterusnya... mengenai rincian dua langkah itu)</i></p> <p>Bagian ini juga masih bisa disusul dengan kutipan dari ucapan menteri secara parsial, misalnya: <i>“Ada gerakan harga beras dan juga beberapa komoditas yang meningkat. Kami akan menanganinya dengan khusus karena masalah itu tidak bisa dianggap main-main,” ujar Boediono...</i></p> <p>Bisa juga ditambahkan lebih lanjut setelah menyebut unsur “kapan” dan “di mana” mengenai detail yang dapat mempertegas unsur “apa” yang dikatakan menteri Boediono, misalnya: <i>Menurut Boediono, impor beras dilakukan hingga harga beras stabil dan masyarakat menjadi tenang...</i></p> <p>Inti persoalan dalam unsur “apa” ini adalah kenaikan harga Sembilan bahan pokok yang telah meresahkan masyarakat.</p>
Kapan (<i>when</i>)	Sebelum memimpin Rapat Koordinasi Terbatas tentang Pemantauan Harga Komoditas (9/1)
Di mana (<i>where</i>)	di Jakarta
Mengapa (<i>why</i>)	Menurut para pejabat yang ikut dalam rapat itu, lonjakan harga itu memang yang rutin terjadi setiap awal dan akhir tahun karena ada lonjakan kebutuhan konsumen. Juga disebabkan terjadinya banyak bencana karena cuaca buruk sehingga transportasi tidak lancar. Transportasi tidak lancar disebabkan adanya larangan dari pemerintah bagi pelayaran di Laut Jawa karena iklim buruk.
Bagaimana (<i>how</i>)	<p>Untuk melengkapi mengapa terjadi kenaikan harga itu si wartawan mengumpulkan fakta di lapangan sebagai alasan mengenai bagaimana terjadinya lonjakan harga dimaksud.</p> <p>Contoh: <i>Di sembilan provinsi: Bengkulu, Sumatra Selatan, ... dan di Sulawesi Selatan harga kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan minyak goreng terus melambung. Kenaikan harga rata-rata di kota Bengkulu berkisar Rp500 s.d. di atas Rp700 per kg untuk semua jenis beras.</i></p>

	Begitu juga kenaikan harga gula pasir dan minyak tanah di semua provinsi yang disebutkan tadi.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------

Berita di atas sering kali disebut sebagai berita langsung (*straight news*). Berita yang didasarkan semata-mata atas fakta, tanpa ada interpretasi, apa adanya, dan objektif adalah berita yang ditulis dengan hanya berpedoman pada 5W+1H.

2.1.2 Model Pembelajaran *Scaffolding*

Istilah *Scaffolding* menurut Martinis (2013:152) berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu atau batang besi) yang memudahkan pekerja membangun gedung. Metafora ini dimaknai secara jelas sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sebagian besar pakar pendidikan mendefinisikan *Scaffolding* berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif.

2.1.2.1 Pengertian Model *Scaffolding*

Menurut Martinis (2013:153) model pembelajaran *Scaffolding* adalah, “Bantuan (parameter, aturan atau saran) pembelajar memberkan peserta didik dalam situasi belajar. *Scaffolding* memungkinkan peserta didik untuk mendapat bantuan melalui keterampilan baru atau diluar kemampuannya. Sejalan dengan Martinis, pendapat Wood dalam Martinis (2013:153), “*Scaffolding* merupakan dukungan pembelajar kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri”.

Sependapat dengan teori Wood, Budiningsih (2005:107) menjelaskan model *Scaffolding* dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan

berkembang. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkat bantuan (*helps / cognitive scaffolding*) yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dari beberapa pendapat ahli diatas,maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scaffolding* adalah model yang menumpukan tanggung jawab kepada peserta didik secara bertahap sesuai tingkat perkembangannya dengan bantuan pengajar, sampai peserta didik dapat menyelesaikan persoalan secara mandiri.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Scaffolding

Langkah-langkah model pembelajaran *Scaffolding* menurut Gasong (2007:1) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran;
- b. Guru menentukan *Zone Of Proximal Development* (ZPD) atau level perkembangan siswaberdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya;
- c. Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya;
- d. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materipembelajaran;
- e. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri denganberkelompok;
- f. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar;
- g. Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memilkiZPD yang rendah;
- h. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

2.1.2.3 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Scaffolding

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Scaffolding* menurut Lawson (2002:99) adalah sebagai berikut :

1. Dapat memotivasi siswa merespon dengan antusias;
2. Siswa berani mengambil resiko dalam proses pembelajaran;
3. Siswa lebih mengakui keberhasilan yang dicapai selama pembelajaran berlangsung;
4. Menampakkan rasa ingin tahu yang kuat pada sesuatu yang akan datang;

Kekurangan model pembelajaran *Scaffolding* adalah :

1. Sulitnya guru membuat rencana model pembelajaran *Scaffolding*;
2. Sulitnya memetakan *Zone Of Proximal Development* (ZDP) setiap siswa.

2.2 Kerangka Konseptual

Mengidentifikasi merupakan kemampuan merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti, tingkat ini meliputi mengidentifikasi bagian-bagian isi bahan. Kemampuan mengidentifikasi termasuk ke dalam salah satu bagian dari aspek keterampilan membaca. Dalam mengidentifikasi suatu teks, hal yang pertama kali dilakukan adalah membaca. Melalui kegiatan membaca, siswa akan memahami terlebih dahulu hal yang akan diidentifikasi dan akan memudahkan siswa dalam mengidentifikasi suatu teks, baik dari segi unsur-unsur, struktur, maupun kaidah kebahasaannya. Kemampuan mengidentifikasi merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun kenyataannya, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi suatu teks, termasuk mengidentifikasi teks berita. Hal ini merupakan sebuah masalah besar yang dihadapi oleh guru karena tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Pada hakikatnya seorang guru harus mampu menemukan solusi yang tepat agar sistem pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, guru perlu mengoreksi apa yang

menjadi kekurangannya agar tidak terjadi lagi masalah yang sama, khususnya dengan memperhatikan komponen pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah model pembelajaran yang dilakukan atau diterapkan. Selama ini guru hanya berfokus menggunakan model yang statis seperti ceramah, kelompok, demonstrasi dan lainnya. Jelas dalam hal ini siswa merasa bosan dengan hal itu dan tidak mengalami perkembangan sehingga perolehan nilainya juga statis atau tidak berubah.

Untuk itu, penulis mencoba untuk mengubah pola pembelajaran tersebut dengan memperkenalkan model pembelajaran *Scaffolding*. Model *Scaffolding* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan model ini yaitu membedakan siswa berdasarkan *Zone Of Proximal Development (ZDP)* yang telah ditentukan oleh pengajar. Model *Scaffolding* menuntut siswa untuk mendapat bantuan dari teman yang memiliki kemampuan yang lebih. Model ini juga didasarkan pada keaktifan siswa dalam bertanya, berfikir, mengamati, menguraikan, dan juga bertukar pengetahuan antar siswa. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita pun dapat dilakukan dengan santai dan mengurangi tingkat kesalahan dalam menemukan unsur-unsur dalam teks berita yang akan diidentifikasi siswa. Jadi, jika penerapan model *Scaffolding* berlangsung optimal, maka kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita juga optimal. Sebaliknya, jika model *Scaffolding* tidak berlangsung optimal, maka kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita belum menunjukkan angka optimal.

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:132) hipotesis merupakan, “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban

sementara atas masalah yang dirumuskan. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Scaffolding* terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Scaffolding* terhadap kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2016:72) merupakan, “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Terdapat variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) dan variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh model *Scaffolding* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Medan tahun ajaran 2019/2020 dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Keadaan atau situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian;
2. Belum pernah dilaksanakan penelitian dengan permasalahan yang sama;
3. Sekolah tersebut dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat menengah atas;
4. Sekolah ini masih menggunakan metode penugasan (resitasi).

3.2.2 Waktu Penelitian

25

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2019/2020 (semester ganjil).

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Nama Kegiatan	BULAN						
	Oktober	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajuan Judul							
Judul ACC							

Bimbingan Judul							
Penyusunan Proposal							
Bimbingan Bab I, II, III							
Perbaikan							
Perbaikan dan ACC Bab I, II, III							
Seminar Proposal							
Pelaksanaan Penelitian							
Pengolahan Data							
Bimbingan Dosen							
Bimbingan Dosen 2							
Revisi							
Penyusunan							

Jadi							
------	--	--	--	--	--	--	--

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel diperlukan sebagai objek penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut jumlah populasi dan sampel yang akan digunakan oleh peneliti.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/i kelas VIII SMP Negeri 6 Medan yang berjumlah 390 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rincian Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	30
2	VIII B	30
3	VIII C	28
4	VIII D	28
5	VIII E	30
6	VIII F	28
7	VIII G	29
8	VIII H	30
9	VIII I	28
10	VIII J	28
11	VIII K	29

	Jumlah	318
--	--------	-----

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:215) sampel adalah, “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster sampling* (acak kelas). Sesuai dengan jumlah populasi yang tertera, maka sampel penelitian diambil secara *cluster sampling* (area sampling).

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster sampling* tersebut diuraikan dibawah ini :

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak enam lembar, sesuai dengan jumlah populasi kelas;
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas yang telah disiapkan;
3. Menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam tabung;
4. Selanjutnya tabung yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu kelas VIII I dan terpilih sebagai kelas eksperimen;
5. Selanjutnya tabung yang berisi kertas gulungan tersebut dikocok kembali, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari tabung secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu kelas VIII J dan terpilih sebagai kelas kontrol.

4.4. Desain Eksperimen

Desain yang digunakan peneliti yaitu adalah *Two Group Post-Test Design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Group Post-Test Design*, Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Desain Eksperimen *Two Group Posttest Design*

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen (VIII C)	X ₁	T ₁
Kontrol (VIII A)	X ₂	T ₂

Keterangan:

X₁ = Pembelajaran dengan menggunakan model *Scaffolding*

X₂ = Pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional

T₁ = Tes untuk Kelas Eksperimen

T₂ = Tes untuk Kelas Kontrol

(Arikunto 2016 : 85)

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148) instrumen penelitian adalah, “Suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian. Dengan demikian jumlah instrument yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variable yang akan diteliti.

Penelitian kuantitatif peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan test penugasan, yaitu menugaskan siswa mengidentifikasi teks berita berdasarkan unsur-unsur berita. Test ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur berita.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dari mengidentifikasi unsu-unsur berita menurut Kosasih (2014:245), yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4
Aspek-Aspek Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Menentukan judul berita (<i>headline</i>)	1. Siswa mampu menentukan judul berita 2. Siswa cukup mampu menentukan judul berita 3. Siswa kurang mampu menentukan judul berita 4. Siswa tidak mampu menentukan judul berita	4 3 2 1
2	Menentukan unsur berita <i>what</i> (apa yang terjadi)	1. Siswa mampu menentukan unsur <i>what</i> 2. Siswa cukup mampu menentukan unsur <i>what</i> dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>what</i> dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>what</i> dalam teks berita	4 3 2 1
3	Menentukan unsur berita <i>who</i> (siapa yang terlibat dalam peristiwa)	4. Siswa mampu menentukan unsur <i>who</i> dalam teks berita 5. Siswa cukup mampu menentukan unsur <i>who</i> dalam teks berita 6. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>who</i> dalam teks berita 7. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>who</i> dalam teks berita	4 3 2 1
4	Menentukan unsur berita <i>when</i> (kapan peristiwa itu terjadi)	1. Siswa mampu menentukan unsur <i>when</i> dalam teks berita 2. Siswa cukup mampu menentukan unsur <i>when</i> dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>when</i> dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>when</i> dalam teks berita	4 3

			2
			1
5	Menentukan unsur berita <i>where</i> (dimana peristiwa itu terjadi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan unsur <i>where</i> dalam teks berita 2. Siswa cukup mampu menentukan unsur <i>where</i> dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>where</i> dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>where</i> dalam teks berita 	4 3 2 1
6	Menentukan unsur berita <i>why</i> (mengapa peristiwa itu terjadi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan unsur <i>why</i> dalam teks berita 2. Siswa cukup mampu menentukan unsur <i>why</i> dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>why</i> dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>why</i> dalam teks berita 	4 3 2 1
7	Menentukan unsur berita <i>how</i> (bagaimana peristiwa itu terjadi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan unsur <i>how</i> dalam teks berita 2. Siswa cukup menentukan unsur <i>how</i> dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan unsur <i>how</i> dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur <i>how</i> dalam teks berita 	4 3 2 1
8	Menentukan tubuh berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan tubuh berita dalam teks berita 2. Siswa cukup mampu menentukan tubuh berita dalam teks berita 3. Siswa kurang mampu menentukan 	4 3

		tubuh berita dalam teks berita 4. Siswa tidak mampu menentukan tubuh berita dalam teks berita	2
			1

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2016:272})$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Scaffolding* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kategori Penilaian

Kategori	Penilaian	Huruf
Sangat baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup	60-69	C
Kurang	50-59	D
Sangat kurang	0-49	E

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 2016:281})$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Jalannya Eksperimen

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (115 Menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa dan menanyakan kabar siswa	Menjawab salam dari guru	10 Menit
2	<p>Menjelaskan materi mengenai mengidentifikasi unsur-unsur berita dengan menggunakan model <i>scaffolding</i> dengan langkah langkah sebagai berikut:</p> <p>a. Mengamati</p> <p>Guru memberikan contoh teks berita untuk diamati oleh siswa.</p> <p>b.Menanya</p> <p>Guru memberikan waktu bagi siswa untuk menanyakan mengenai teks berita yang dimilikinya</p> <p>c.Mengumpulkan Informasi</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>d.Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menentukan siswa ke dalam <i>zone proximal of development</i> (ZDP) berdasarkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya 2) Mengelompokkan siswa menurut ZDP-nya. 3) Memberikan tugas mengidentifikasi unsur-unsur berita. 4) Memberikan siswa bantuan 	<p>Menyimak pengajaran dari guru</p> <p>Siswa Mendengarkan</p> <p>Siswa mengikuti instruksi guru</p> <p>Mengikut perintah guru</p>	<p>20 menit</p> <p>10 menit</p> <p>30 menit</p>

3	<p>dengan memberikan contoh</p> <p>5) Mengarahkan siswa dengan ZDP tinggi untuk membantu siswa dengan ZDP rendah.</p> <p>e.Mengkomunikasikan</p> <p>Mempresentasikan hasil diskusi dan menyimpulkan materi pembelajaran</p> <p>Menutup pembelajaran dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa</p>	<p>Siswa dengan ZDP tinggi mengajarkan siswa yang ZDP rendah mengenai unsur-unsur berita</p> <p>Mengucapkan terima kasih</p>	<p>25 menit</p> <p>15 menit</p> <p>5 Menit</p>
Pertemuan II (65 Menit)			
1.	Mengucapkan salam pada siswa	Mengucapkan salam pada guru	5 Menit
2.	Membagikan soal <i>post-test</i> dan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i>	Mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan guru	40 Menit
3.	Menyimpulkan <i>post-test</i>	Siswa mendengarkan	

4.	Mengumpulkan <i>post-test</i>	Mengumpulkan <i>post-test</i>	10 Menit
5.	Mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa	Mengucapkan terima kasih	5 Menit 5 menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun tahap-tahapan proses penilaian dalam pengambilan data, yaitu :

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa;
2. Memberi skor pada jawaban siswa berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan;
3. Menjumlahkan secara keseluruhan atau rata-rata hasil nilai setiap kelasnya, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen;
4. Menabulasi skor posttest (x);
5. Menabulasi skor pretest (y);
6. Mencari standar error variabel x dan y;
7. Kesimpulan /hasil data yang diperoleh.

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.7.1 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i}$$

b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}} \quad (\text{Sudjana, 2009:94})$$

3.7.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Menurut Sudjana (2005:47) untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah

$$j = x_{max} - x_{min}$$

b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$

c. Penentuan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.7.3 Uji Normalitas

Menurut Sudjana (2005: 466) uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n

b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$

c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2009:250})$$

Keterangan:

$S_1^2 = \text{Varians Terbesar}$

$S_2^2 = \text{Varians Terkecil}$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.7.5 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = n-1$. Rumus uji-t yang akan digunakan yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 2009:239})$$

Dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa meresensi buku masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel tingkat

kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa H_0 diterima apabila harga t_{hitung} (t_t) dan H_a diterima apabila harga $t_{\text{hitung}} (t_h) > t_{\text{tabel}} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .